

Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa

Kopiah and glove of Pesantren Identity: History of Santri's Resistance Against European Culture

Firdausi¹, Sahrawi², Dauri Aziz³, Moh Tohari⁴,

¹Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk Guluk Sumenep,

^{2,3}Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep,

⁴Program Studi PAI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep,

¹Email: mirok.mastapala34@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menganalisis tradisi mengenakan kopiah dan sarung di lingkungan pesantren sehingga menjadi identitas santri dan memberikan penetrasi pada mode pakaian Eropa yang dibawa oleh penjajah ke Nusantara. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui sejarah dan bentuk perlawanan masyarakat pesantren terhadap kebudayaan Eropa di masa lalu terutama di masa penjajahan. Untuk mengungkap teka teki tersebut, penulis menggunakan metode historiografi dengan pendekatan heuristik (pengumpulan data), baik berupa dokumentasi, arsip, buku, artikel, skripsi dan sebagainya sehingga bisa menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah di masa lampau yang berhubungan tema penelitian ini. Setelah menguji keautentikan data dan menghubungkan dengan data yang lainnya, menegaskan bahwa kopiah dan sarung adalah tradisi pesantren yang fungsinya sebagai pakaian ibadah, acara keagamaan, identitas santri, identitas masyarakat, simbol pembeda antara pribumi dan penjajah atau perlawanan dalam ranah perjuangan kemerdekaan. Memakai kedua simbol ini menandakan kezuhudan dan implementasi ilmu serta tradisi yang mengakar kuat di lingkungan pesantren. Bagaimana pun, hingga saat ini menjadi rujukan umat Islam di Indonesia dan keberadaannya menjadi episentrum peradaban dunia.

Kata-kata kunci: *Kopiah dan Sarung; Pesantren; Budaya Eropa; Santri*

Abstract: This article intentionally examines the tradition of wearing caps and sarongs in Islamic boarding schools as the santri's identity and encountering European fashions brought to the archipelago by colonialists. This study aimed to learn about the history and forms of resistance of santri community to European culture in the past. The author employed the historiographical method with a heuristic approach (data collection) in the form of documentation, archives, books, articles, theses, and others to solve the puzzle of tracing historical data. After verifying the data's authenticity by comparing it to other sources, the study result emphasized that skullcaps and sarongs are pesantren traditions that serve as clothing for worship, religious events, santri identity, community identity, symbols of difference between natives and colonialists, or resistance in the realm of the struggle for independence. Using these two symbols denotes a skepticism toward the knowledge received by students at Islamic boarding schools.

Keywords: *Kopyah and Glove; Pesantrens; European Culture; Santri*

Pendahuluan

Sejarah mencatat, sejak zaman pra sejarah, agama memiliki peran dalam mengarahkan dan membentuk tradisi, adat-istiadat, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya, baik bagi individu maupun kelompok. Walaupun ada perbedaan dari zaman ke zaman, manusia memiliki naluri dan fitrah dasar untuk beragama. Keberhasilan agama dalam menanamkan etika di kalangan masyarakat, tergantung pada kadar keimanan dan konsistensi seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Keberhasilan syiar Islam, khususnya dalam bidang akhlak, dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah dan peran tokoh agama yang menjadi panutan dalam mengejawantahkan Islam secara nyata.

Berawal dari hubungan baik antara ulama-ulama pendahulu dengan pusat-pusat agama Islam dan didukung dengan meningkatnya jamaah haji pada pertengahan abad ke-19 (Djauhari, 2008). Sebagian dari jamaah haji dipergunakan untuk menuntut ilmu pada ulama-ulama terkemuka di Hijaz, seperti Syaikh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syaikh Naawai al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi, dan lain sebagainya. Setelah dinyatakan lulus, mereka kembali ke tanah air untuk menularkan pada pribumi. Dampak dakwahnya, corak hidup masyarakat mulai berkembang, terlihat dalam pola arsitektur bangunan, tata letak permukiman, dan berbagai aspek sehari-hari yang ditandai dengan berbagai ritual keagamaan yang hingga kini dipertahankan oleh masyarakat.

Secara sosiologis, pembentukan perilaku yang etis dan agamis di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungan sosial yang diajarkan sejak dini kepada anak. Setiap bagian siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan dan kematian) diperingati dengan upacara yang bersifat religius. Bahkan, perhatian warga pada ritual keagamaan semakin menjadi-jadi ketika animo masyarakat sangat besar untuk melaksanakan rukun Islam kelima. Biaya yang relatif besar tidak menjadi penghalang meskipun kondisi ekonomi kurang mapan. Bagi masyarakat Madura, ibadah haji bukan peristiwa keagamaan semata, tetapi bisa mengangkat status sosial dan dipercaya akan membuat usaha perekonomian semakin berkembang, meningkat dan dilimpahi berkah. Berangkat keyakinan inilah warga berusaha melaksanakan ibadah haji berulang kali kendati antre bertahun-tahun.

Di balik kesuksesan dakwah Islam dalam bidang pendidikan, tidak lepas dari peran kiai yang menjadi kunci utama di masyarakat, sehingga dengan sendirinya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat berlangsung secara natural. Namun benang merah dari kesuksesan itu, bermuara pada salah satu wadah pendidikan Islam yang sejak dulu memberi sumbangsih besar terhadap terciptanya kader-kader bangsa yang beriman, berakhlak, dan cinta pada tanah air, yakni pesantren yang berdiri pada masa awal penyebaran Islam oleh beberapa tokoh, sebut saja Walisongo. Pesantren muncul sebagai gejala alami dari proses gesekan dan perkembangan budaya, para kiai membentuk santri agar bertakwa kepada Allah SWT sebagaimana didirikannya masjid (Ahmad dkk, tt).

Pesantren merupakan literatur khas Jawa yang bisa dilacak dari kata kiai dan santri. Dalam pandangan masyarakat, kiai merupakan kata untuk memfasilitasi benda yang dikeramatkan dan memiliki kekuatan alam, berbeda dengan tombak dan keris yang dianggap memiliki kedahsyatan supranatural (Rahem, 2019). Sedangkan kata santri berasal dari kata *cantrik* yang memiliki arti seorang murid yang mengikuti gurunya kemanapun ia pergi. Kata santri berasal dari bahasa India, yakni *Shastri* yang berarti orang yang faham pada kitab-kitab agama Hindu (Dauly, 2007).

Di awal pertumbuhannya, pesantren menerapkan pembelajaran khas dengan metode yang diberlakukan: 1) *Wetonan/Bandungan*, kiai membacakan materi ajar dihadapan santri, sedangkan santri memegang kitab dan mengharakatinnya; 2) *Sorogan*, secara perorangan santri membaca kitab kepada kiai, dan kiai mengamati hasil bacaannya; 3) Hafalan, santri menghafal teks-teks literatur Arab; 4) *Bahtsul Masail*, menganalisa satu persoalan dengan mengumpulkan sejumlah referensi sebagai alternatif jawaban dari persoalan yang dikaji.

Setelah ruh pesantren menyebar ke seluruh pelosok desa, pergerakannya tidak lagi fokus pada Islamisasi, tetapi sejumlah kajian keilmuan Islam di Indonesia dilumat habis

dalam sebuah forum keagamaan yang melibatkan seluruh tokoh agama dalam sebuah sidang besar yang membahas masalah-masalah *maudlu'iyah dan waqi'iyah* yang nantinya diputuskan dalam sebuah forum/sidang oleh kiai yang alim di bidang hukum agama.

Sebagai media pengabdian kepada Allah, pesantren mulai membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa dengan melakukan pengelolaan secara intens, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran dan lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid, pesantren lembaga pendidikan indigenuous; produk budaya asli Indonesia (Madjid, 1997) yang terkenal dengan tradisi khasnya. Cakupan tradisi pesantren itu antara lain: ziarah, istighotsah, iktikaf, jamaah, jamiah, halaqah, lalaran, humor santri, sowan, musafahah, riyadhah, dan mode pakaian, yakni memakai kopiah dan sarung.

Kopiah dan sarung yang menjadi busana keseharian santri lumrah dilihat saat berkunjung ke pesantren. Pakaian itu menjadi trend bagi kalangan santri, karena dalam aktivitas kesehariannya tidak pernah lepas dari kopiah dan sarung, baik saat bermain bola di lapangan, memasak nasi di dapur, belajar di madrasah dan sebagainya. Pakaian itu tidak hanya dipakai saat beribadah di masjid dan mengikuti pengajian kitab kuning. Pengaruh mode santri pelan-pelan mempengaruhi warga dan aparat pemerintah. Terbukti di setiap kegiatan kemasyarakatan, kopiah dan sarung acap kali dipakai oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan. Baik di acara keagamaan, pernikahan, bahkan di acara pemerintahan.

Sejatinya, Kertamuki (2013), Anam dan Zulkarnaen (2021), Linnaja dan El-Syam (2013), telah mengungkap bahwa kedua pakaian khas pesantren ini mengandung interpretasi manusia agar menjaga sikap buruk dan menjadi pengendalian diri. Namun artikel akan memecahkan puzzle yang belum terungkap dalam sejarah nasional dengan meneliti perjalanan peci hitam sebagai produk budaya. Dalam artian, artikel ini lebih spesifik pada peran kopiah dan sarung di kalangan pesantren yang membendung mode Barat, sehingga pribumi tidak ikut-ikutan memakai busana yang kurang etis dan keluar dari konteks fikih, seperti memakai rok.

Berangkat dari sinilah penulis ingin mengetahui sejarah dan sebak terjang perlawanan pesantren terhadap kebudayaan Eropa. Karena sampai detik ini pesantren dianggap lembaga pendidikan Islam yang tetap konsisten mempertahankan tradisinya, sehingga dianggap sebagai benteng kuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menjaga moral generasi bangsa.

Metode Penelitian

Artikel ini jenis historiografi yang merekonstruksikan fakta-fakta yang tersusun dan didapatkan dari penafsiran-penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dengan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan, maka mudah dijadikan instrument dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah (Padiatra, 2020). Artinya, dengan mengumpulkan tulisan-tulisan kuno menjadi pendekatan kajiannya.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi yang memberi bukti untuk membandingkan suatu keterangan, arsip, informasi, penjelasan dalam naskah asli yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dijadikan sumber rujukan dalam pengembangan data. Dokumen yang bakal dikumpulkan oleh penulis, berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari beberapa tokoh dan peneliti. Jika berbentuk tulisan, maka

penulis memfokuskan pada sebuah catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, dan kebijakan pesantren di masa lalu. Sebaliknya, jika berbentuk gambar maka penulis akan memfokuskan pada foto, gambar hidup, sketsa, dan sejenisnya.

Peneliti akan menganalisa serangkaian data yang telah dikumpulkan. Sehingga menjadi seperangkat data yang nantinya dipilah untuk menarik kesimpulan. Pengolahan data itu bisa berbentuk penemuan-penemuan baru yang berbentuk kebenaran hipotesa. Setelah mengungkap data dokumentasi, data diperkuat dengan hasil wawancara yang kemudian diorganisasikan dalam sebuah sintesa dan memilih mana yang penting dan tidak, lalu dipelajari untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan berguna dalam mengungkap sejarah masa lalu.

Hasil dan Pembahasan

Budaya pesantren yang unik dan bercorak lokal berkembang dalam satu sistem relasional yang membentuk jalinan psikososial dan dimanifestasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, spiritual, dan dinamika keagamaan. Nilai-nilai budaya itu ditransformasikan melalui pengajaran, ritual, pengamalan, pembiasaan, pemodelan diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, dan pengabdian yang mengakar menjadi budaya khas pesantren. Karena pesantren dirancang dengan mengambil kearifan lokal melalui budaya, sejarah, model, ketokohan, sikap hidup *wira'i*, mekanisme hubungan kekerabatan, dan tradisi yang terus berkembang melalui praktik hidup santri yang memperkuat tatanan spiritual, kematangan mental, penguasaan ilmu dan moral (Sabiq, 2021).

Tradisi pesantren sejak dulu hingga sekarang mempengaruhi pola pikir dan pola hidup masyarakat. Secara antropologis dan historis, tradisi pesantren bagian dari karakter terhadap pondasi keberlangsungan pesantren. Khazanahnya begitu variatif, kaya, genuin, fungsional, dan mengakar dalam setiap aspek kesadaran dan dirasakan oleh orang yang pernah tinggal di lingkungan pesantren. Tradisi pesantren menopang, menggerakkan, membentuk karakter pribadi, kolektif, dan komunitas secara kohesif menjadi kekuatan bagi proses pematangan santri. Salah satunya adalah kebiasaan memakai penutup kepala dan sarung dalam setiap aktivitas santri.

Kopiah/Peci

Kopiah adalah tutup kepala yang terbuat dari kain beludru yang berwarna hitam dengan ketinggian antara 6-12 cm. Dari segi bentuk merupakan modifikasi antara torbus dan peci India. Sejarah mencatat, pertama kali dikenalkan oleh pedagang-pedagang Arab (Gurajat dan Persia) pada abad ke-9. Kopiah populer di kalangan masyarakat Melayu, seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam, kemudian berkembang pada abad ke-13 yang berlabuh ke Jawa lewat pedagang-pedagang yang berlabuh di Gresik, Demak dan Tuban (Hadiwijaya, 2019 dan Koentjaraningrat, 1994). Pendapat lain mengatakan, kopiah diperkenalkan Laksamana Cheng Ho seorang kasim muslim yang menjadi Kaisar Yongle dari Tiongkok. Penutup kepala yang pakai Cheng Ho di Indonesia memiliki makna sebagai penutup bagian tubuh yang memancarkan energinya ke delapan penjuru mata angin (DPRD Kabupaten Gresik, 2008).

Dalam literatur lain, kopiah sudah lama dikenal di Nusantara, khususnya umat Islam. Dikisahkan santri Sunan Giri dikenal sebagai Raja Cengkeh. Ketika pulang ke kampung

halamanannya di Ternate (Maluku), ia memakai kopiah sambil berdakwah. Setiap sebuah kopiah diganti dengan cengkeh yang banyak, ketika pulang ke pesantren membawa cengkeh yang laku di Gresik (Mun'im DZ, 2017). Sejak itulah santri menjadi idola dan banyak yang memesan.

Dijelaskan dalam hikayat tanah Hitu bahwa Raja Zainal Abidin ketika pergi ke Gresik diantar oleh Perdana Jamilu dari Hitu. Selama di Giri, Raja Ternate Zainal Abidin menjalin kekerabatan yang baik dengan orang Jawa. Saking akrabnya, ia kembali ke Ternate membawa mubaligh bernama Tuhubahanul yang membantu menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Maluku (DPRD Kabupaten Gresik, 2008).

Pendapat lain mengatakan, kopiah dikenalkan oleh Sunan Kalijaga (Raden Syahid) yang kala itu tengah membuat mahkota atau kuluk yang diperuntukkan khusus bagi Sultan Fattah. Kuluk itu mirip kopiah, hanya saja ukurannya lebih besar dari kopiah hitam yang sering dikenakan oleh santri. Kini kuluk sering digunakan oleh kalangan priyayi.

Diterimanya kopiah di lingkungan pesantren, santri diwajibkan memakai kopiah sebagai bentuk kezuhudan. Sebagaimana didawuhkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang menekankan kepada *thalabul ilm* untuk menutup kepala dalam kehidupan. Di sinilah pesantren menerjemahkannya dalam bentuk sorban yang diidentikkan dengan kearifan, penguasaan ilmu agama, ketaatan menjalankan perintah agama, dan kesalehan.

Secara faktual, orang yang memakai sorban notabene dari kalangan kiai dan pernah naik haji yang perilakunya menjadi pusat identifikasi sosial kemasyarakatan. Terbukti Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari setiap harinya tidak lepas dari sorban menjadi peletak dasar kemerdekaan Indonesia dan memotivasi bangsa dengan membangkitkan ruhul jihad.

Berkembangnya waktu, ulama mewujudkannya kopiah menjadi ciri khas santri dan masyarakat, sehingga kesehariannya memakai kopiah di manapun berada, entah di pasar, acara pernikahan, syukuran, tahlilan, dan lainnya. Sedangkan santri tidak lepas menggunakan kopiah dalam kehidupannya di pesantren dan, masyarakat pun ikut-ikutan tidak melepas kopiah setelah menjalankan sembahyang. Bagi warga pedesaan, kopiah sebagai alat penutup rambut saat sujud. Sujud yang sempurna meletakkan anggota badan ke lantai yakni dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dua ujung telapak kaki (Qosim dan Amrullah, 2014). Kebiasaan inilah masyarakat menyatakan kurang baik bila menanggalkan kopiah setelah beribadah dari masjid atau pun mushala.

Bagi santri yang menanggalkan kopiah disebut gundul, sebagaimana isi kitab kuning yang belum diberi harakat. Di pesantren, kopiah terbagi menjadi 2 jenis, yaitu peci dzurriyah dan peci santri. Kopiah bermotif putih (peci haji) digunakan oleh kalangan dzurriyah. Sedangkan santri memakai peci hitam. Perbedaan itu mencair, sehingga sebagian santri menggunakan peci putih. Sama halnya di lingkungan masyarakat, bagi warga yang belum menunaikan ibadah haji, tidak diperkenankan memakai peci haji atau memakai peci hitam. Karena ibadah haji merupakan perjalanan spiritual yang memadukan kemampuan secara material, mental dan spiritual (Qosim, 2013).

Mengakarnya tradisi memakai kopiah, pelan-pelan mengubah beberapa aspek di lingkungan masyarakat. Pertama, spiritualitas dan religiusitas. Peran kiai dan santri dalam spectrum yang lebih luas bertitik pada pondasi utama dalam kehidupan. Karena pesantren

merupakan lembaga pendidikan tertua yang menjadi garda terdepan dalam mendidik dan mencerahkan spirit keagamaan masyarakat.

Kedua, moralitas generasi muda yang menjadi harapan bangsa. Peran pesantren menjadi kawah candradimuka bagi generasi milenial untuk menghaluskan perasaan, menetralkan idealisme dan keinginan yang tidak proporsional serta membangun sistem keikhlasan. Lewat kopiah, pesantren berupaya memuliakan orang lain yang berbeda agama, mazhab, dan sekte. Sehingga pesantren menjadi pioneer dalam kerukunan, kemajemukan dan multikulturalis agar saling berekspresi sesuai konteks normanya.

Ketiga intelektualitas. Santri yang dididik agar cakap, alim dan berakhlak, berharap kopiah menjadi simbol santri yang senantiasa menyamarkan kecerdasan dan kepandaianya. Artinya, santri senantiasa menyamarkan kecerdasan, kebaikan, kesalehan, anti pencitraan, dan ikhlas dalam berpikir, bertutur dan bertindak (Zuhry, 2018). Sejak itulah kopiah mengakar di kegiatan keagamaan, termasuk saat anak-anak pergi ke madrasah dan langgar yang tidak lepas kopiah sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Hingga kopiah sampai ke kancah pemerintah dan aktivis.

Salah satu bukti intimidasi penjajah terhadap mode Islam tradisional adalah sekolah dokter pribumi atau School Tot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA) yang mematenkan aturan tentang pakaian seragam terhadap siswanya. Pemerintah kolonial melarang siswa pribumi memakai baju Eropa. Setiap siswa diharuskan memakai pakaian tradisional dari daerahnya masing-masing. Adanya aturan itu, siswa asal Jawa memakai blangkon dan sarung batik, Maluku atau Manado memakai pantolan, jas dan dasi. Sejarah ini menunjukkan adanya usaha dari kolonial yang membagi-bagi penduduk Indonesia berdasarkan atas asal-usul etnis dan agama.

Sekolah itu berkembang menjadi organisasi Budi Utomo yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa dari STOVIA, Opleiding School voor Inlandsche Amtenaren (OSVIA) sekolah pendidikan untuk pegawai negeri pribumi, sekolah-sekolah guru, pertanian, dan kedokteran hewan. Tahun 1908 Budi Utomo memiliki 650 orang yang akhirnya mendirikan cabang-cabang. Budi Utomo yang merupakan organisasi priyayi menetapkan fokusnya pada pendidikan dan kebudayaan dengan sasarannya membantu berdirinya sekolah bagi bangsa Indonesia dan tumbuhnya kesadaran nasionalisme. Berdirinya lembaga pendidikan itu berangkat dari politik etis (hutang budi) Belanda yang sengaja diberikan kepada anak-anak priayi. Kebijakan ini bukanlah hadiah dari pemerintah kolonial, melainkan akibat dari aktivitas Islam semakin meningkat, munculnya keresahan sosial, dan keinginan orang untuk bersekolah (Khuluq dkk, 2013).

Banyak aktivis menggunakan blangkon yang lebih dekat dengan priyayi dan aristokrat, tetapi seiring meluasnya mode pakaian dan berbahasa daerah. H.O.S Tjokroaminoto pendiri Serikat Islam (SI) yang awalnya memakai blangkon, beralih memakai kopiah, sehingga menjadi panutan kaum pergerakan. Akhirnya Ir H Soekarno pun yang dulunya memakai blangkon mengikuti gurunya memakai kopiah. Ini menjadi bukti bahwa kopiah diterima kalangan elit di masa lalu.

Pada Juni 1921 Bung Karno bertekad memakai kopiah sebagai lambang pergerakan di kala ada pertemuan Jong Java di Surabaya. Ia khawatir ditertawakan, tetapi ia bertekad bahwa menjadi seorang pemimpin harus berani memulai sesuatu yang baru. Baginya, memakai kopiah mencerminkan kultur Indonesia (Zaenuddin, 2015). Tak heran, dari manapun asalnya, agama yang dianutnya, menggunakan kopiah adalah kaum pergerakan.

Sampai saat ini songkok nasional dikaitkan dengan Bung Karno yang mempopulerkan ke seluruh penjuru dunia.

Bagi Bung Karno, Islam tradisional memiliki peran penting dalam kemerdekaan Indonesia. Ia melihat pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan kelompok nasionalis relegius yang menjunjung ideologinya yang Marhaenis. Sejak itulah ia sadar bahwa pesantren yang dikatakan kolot menjadi perhatian khusus. Berkat pesantren banyak kalangan santri dan masyarakat menunjukkan perlawanannya saat mengusir penjajah.

Sejarah mencatat, kaum sarungan masuk dalam pasukan sukarelawan Islam yang dikenal Hizbullah (tentara Allah) dengan format sebagai korps cadangan kesatuan Pembela Tanah Air (PETA) (Bizawie, 2014) yang beranggotakan pemuda Islam Jawa dan Madura. Pada 02 Januari 1945 tercatat 500 pemuda muslim dan kiai muda mengikuti latihan pertama di Cibarusan. Usia latihan, peserta kembali ke daerahnya masing-masing mengingat keanggotaan Hizbullah terbuka untuk santri yang berusia 15-17 tahun yang sehat secara fisik, belum menikah, dan mendapat restu orang tua.

Semangat nasionalisme yang digelorakan kaum sarungan terbukti nyata pada 19 September 1945 yang terjadi insiden di Hotel Oranje, baku tembak antara laskar Hizbullah Surabaya dengan penjajah. Sejarah menegaskan, seorang kader Ansor cak Asy'ari menaiki tiang bendera dan merobek warna biru sehingga yang tertinggal warna merah putih. Kegigihan kaum sarungan dalam memperjuangkan kemerdekaan, menyeruak ke masyarakat tanpa melepaskan identitasnya, yakni berperang menggunakan bambu runcing dengan memakai kopiah dan berselendangkan sarung. Tak hanya itu, pada abad awal ke-10, perlawanan santri melawan rezim kolonial berakhir. Perang di Sumatera Barat (1821-1828), Perang Diponegoro di Jawa (1825-1830), dan Perang Aceh (1875-1903) merupakan perlawanan bersenjata santri melawan imperialis Belanda (Khuluq dkk, 2013).

Dengan ini Soekarno dan Moh Hatta yang berada di kediaman Laksamana Maeda di Jakarta pada 16 Agustus 1945 merencanakan kemerdekaan sepanjang malam. Di pagi hari tepatnya 17 Agustus 1945, Soekarno membacakan pernyataan kemerdekaan Indonesia di hadapan sekelompok, kemudian Bendera Merah Putih dikibarkan sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Waktu itu Soekarno percaya diri membaca dekrit kemerdekaan dengan memakai kopiah hitam meskipun yang hadir tidak semua memakai kopiah yang sama. Puncak keemasannya adalah saat Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sering memakai kopiah hitam karena tidak memiliki baret atau helm baja. Jika memakainya, berarti hasil rampasan tentara musuh.

Pada 10 November 1949 bertepatan di Yogyakarta, Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 16 tahun 1949 tentang Pakaian Dinas dan Tanda-tanda Pangkat untuk Pegawai dan Pamong Praja. Peraturan tersebut mencantumkan kopiah hitam sebagai bagian dari pakaian dinas. Dengan demikian, kopiah hitam sebuah tanda identitas nasional tanpa memandang ras, suku dan agama. Filosofinya, dari segi bentuk dan warna, kopiah yang melingkar mengikuti kepala menunjukkan bahwa kopiah luwes. Sedangkan warna hitam sifatnya tegas, formal, kukuh dan struktur yang kuat (Ghofur, 2020).

Kopiah yang semula bagian tradisi pesantren, dijadikan identitas nasional yang diprakarsai oleh warga pergerakan. Kopiah tidak hanya menjadi simbol kezuhudan tetapi simbol patriotisme dan nasionalisme. Tak heran saat acara resmi pemerintahan, banyak kalangan pesantren yang aktif di pemerintahan tidak melepas identitasnya. Presiden dan

Menteri sering menggunakan kopiah saat melakukan kunjungan ke luar negeri. Bahkan saat upacara Hari Ulang Tahun (HUT) RI, kopiah dipakai Paskibraka. Kopiah yang awalnya menjadi pembeda antara pribumi dengan penjajah dipakai oleh seluruh kalangan di akar rumput. Kopiah yang menjadi pakaian sehari-hari dari zaman Sunan Giri hingga sekarang tetap terdepan di industri, kemudian diikuti oleh beberapa kota lainnya, seperti Kudus, Pekalongan, dan sebagainya.

Sarung

Sarung merupakan sepotong kain lembar yang dijahit pada kedua ujung sehingga membentuk seperti pita. Penggunaan sarung sangat luas, baik untuk santai di rumah, beribadah, acara adat, upacara pernikahan, ritual keagamaan. Sarung menjadi pakaian penting dalam tradisi Islam Nusantara. Karena di seluruh daerah menggunakan sarung. Sarung juga merupakan pakaian khas Arab yang berasal dari Teluk Persia, Samudera Hindia, dan orang Turki sebagai baju tidur pada abad pertengahan. Sedangkan di Indonesia, sarung merupakan pakaian khas Nusantara yang dipakai oleh semua tingkatan masyarakat, baik dari kalangan atas hingga bawah.

Sarung merupakan pakaian pria, sejajar dengan pakaian wanita kebaya. Walaupun di berbagai tempat sering kali dipakai oleh wanita, namun tetap saja lebih dikenal dengan pria. Baik dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa yang tidak mengenal ras maupun golongan. Bagi kaum sarungan, sarung menjadi bagian tak terpisahkan dalam tradisi dan kehidupan mereka di pesantren dan masyarakat (Zaenuddin, 2015). Menurutnya, memakai sarung menampakkan kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi.

Tradisi sarungan senantiasa dipakai dalam aktivitas keseharian santri. Mereka percaya bahwa yang menggunakan sarung merupakan simbol moral dan menganggap sarung sebagai warisan budaya para ulama pesantren. Dari sinilah santri bertanggungjawab secara moral untuk melestarikan sebagai ciri khas pesantren tradisional. Tak hanya itu, sarung dimaknai sebagai bentuk bersahaja sebagaimana Rasulullah Saw yang setiap harinya menggunakan pakaian yang sederhana. Bahkan memakai sarung bagian dari bentuk perlawanan terhadap penetrasi budaya Barat (mode pakaian) yang saat itu penjajah bertindak sewenang-wenang pada pribumi.

Secara historis, ketika revolusi pakaian bersamaan dengan semangat kebangkitan nasional (abad ke 20), pengaruh pakaian Belanda (politik kebudayaan) semakin kuat dan mempengaruhi masyarakat di akar rumput. Bersamaan pula dengan perkembangan sistem sekolah menjadikan Belanda semakin solid. Kebudayaan Eropa yang mereka bawa mendapat perlawanan oleh pribumi, khususnya dari kalangan pesantren yang mendukung penggunaan adat Jawa.

Pada tahun 1914, Ki Hadjar Dewantoro mengambil jalan tengah dalam polemik ini. Karena problem tersebut terjadi di kalangan intelektual dan ambtenaaren yang memang mendapat pendidikan Belanda dan bekerja di lingkungan kantornya (Mun'im DZ, 2017). Mereka mulai meninggalkan sarung dan menggantinya dengan celana dan dasi. Pakaian tersebut untuk menyesuaikan dengan tradisi Eropa.

Sejalan dengan perkembangan sekolah, mode ini berkembang di masyarakat. Kalangan pesantren, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) memandang bagian dari revolusi mental, kebudayaan, dan pemikiran. Penjajah ingin membelandakan bangsa dengan cara

kebudayaan. Berangkat dari problem ini, ulama berupaya membendung intervensi kebudayaan Belanda dengan mengeluarkan fatwa anti *tasabuh* dengan dalil *man tasabbaha biqaumin fahuwa minhum*, artinya barangsiapa yang mengadaptasi diri dengan suatu kelompok lain, maka dia menjadi bagian dari kelompok itu. Anti adaptasi yang digerakkan oleh ulama di akar rumput, berasal dari keputusan Mukhtar ke-2 NU tahun 1927.

Hukum ini ada yang mengharamkan, ada pula yang makruh dan mubah. Inilah politik kebudayaan NU dan pesantren untuk menghadapi infiltrasi budaya Belanda. Menolak celana untuk laki-laki dan rok untuk perempuan dengan mempertahankan sarung dan kebaya sebagai identitas santri dan identitas nasional (Mun'im DZ, 2017).

Adanya fatwa itu, kalangan santri dan masyarakat di akar rumput tidak terlarut dengan arus mode Barat dan menjauhkan masyarakat dan pelajar dari identitas kafir dengan alasan ideologis, ekonomis, guna menjaga keberlanjutan usaha nasional yang sudah menggurita di kalangan masyarakat. Gerakan politik yang dimassifkan oleh kalangan pesantren membuat masyarakat menggunakan kopiah, blangkon, udeng, dan ikat kepala sebagai ciri khas pribumi. Untuk bajunya menggunakan kebaya dan batik, serta sarung sebagai penutup bawahnya.

Saat analisis, gerakan tersebut bersifat kondisional atau berlaku di masa penjajahan. Setelah merebut kemerdekaan, fatwa tersebut direvisi, sehingga kalangan pesantren, khususnya NU, memasukkan memadukan budaya Eropa dengan budaya lokal, yakni memakai kopiah dan celana pada Gerakan Pemuda (GP) Ansor yang dipelopori oleh KH Abdul Wahid Hasyim. Kalangan masyarakat Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, memakai celana panjang, namun tetap memakai sarung sebagai pakaian luar.

Menjelang kemerdekaan, politik kebudayaan Barat semakin kuat, namun kalangan santri terus mempertahankan sarung sebagai identitas pribumi atau pembeda dari penjajah. Pasca kemerdekaan pun, para politisi yang berasal dari kalangan santri masih menggunakan sarung di beberapa sidang, seperti sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945, sidang Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1946, sidang Konstituante tahun 1956, dan sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong-Royong (DPRGR) tahun 1959. Di kalangan intelektual tetap memakai sarung, seperti Ki Hajar Dewantoro dan Ki Mangun Sarkoro. Keterlibatan kaum nasionalis memakai sarung hingga saat ini, seperti Ir H Joko Widodo mengurangi kesan miring bahwa santri kalangan yang terbelakang. Kenyataannya tidak demikian, santri zaman now melek digital dan memiliki sanad keilmuan yang valid hingga sampai ke Rasulullah Saw, serta ilmu yang diperoleh di pesantren dapat pertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Beriringnya waktu, kalangan santri bersikukuh memakai sarung sebagai bentuk identitas. Sedangkan masyarakat memakainya sebagai kebudayaan lokal. Sejak itulah santri diidentikkan dengan kaum sarungan. Identitas keterbelakangan yang dikatakan oleh beberapa orang, terbantah sendiri ketika kaum sarungan yang menjadi julukan bagi santri dengan segala khas kebudayaannya dan menjadi identitas nasional yang acap kali memperjuangkan demokrasi dan menghadapi Orde Baru.

Munculnya kaum sarungan yang progresif seperti KH Abdul Wahid Hasyim, KH Subchan ZE, Mahbub Djunaidi, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai intelektual Indonesia terkemuka, kaum sarungan diperhitungkan oleh semua kalangan. Para tokoh itu

mampu mendinamisir kehidupan pesantren dan gerakan politik nasional. Santri hingga saat ini masih menggunakan sarung sebagai simbol kesantrian terutama ketika berada di lingkungan pesantren dengan berbagai model perkembangannya baik yang bertahan dalam sistem tradisional maupun modern.

Shulhan (2021) menjelaskan bahwa pesantren dewasa ini mengalami transformasi ke dalam beberapa model: Pertama, pesantren salaf-modern, yaitu pesantren yang pada mulanya adalah pesantren salaf tradisional, dikembangkan dengan memasukkan sistem sekolah yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dari tingkat paling bawah hingga perguruan tinggi. Kedua, Pondok Pesantren Inklusif Salaf, lembaga pendidikan pesantren masih mempertahankan tradisi lama pengajaran kitab kuning dengan metode klasikal tradisional dan memperbolehkan santri untuk mengenyam pendidikan formal di luar pesantren secara proporsional. Ketiga, pesantren kombinasi salaf modern-inklusif, pesantren yang pola sistemnya menggabungkan salaf-modern dan salaf-inklusif. Keempat, pesantren pembaharuan metode pembelajaran salaf, pesantren yang gigih mengajarkan kitab kuning dengan sistem pembelajaran seperti yang terdapat di sekolah-sekolah formal di bawah naungan pemerintah.

Tumbangnya Orde Baru, kaum sarungan semakin mencuat di kancah nasional dan internasional. Namun, revolusi Iran 1979 perlahan mengeksport revolusi mode. Merebaknya pakaian gamis, jubah, dan celana cingkrang menjadi petanda bahwa mode pakaian ala Arab Saudi, Afghanistan, dan Pakistan mulai mempengaruhi mode lokal. Kendati demikian, pakaian lokal masih tetap dipertahankan oleh pribumi. Karena pakaian bukan ajaran tetapi bagian dari kreasi tradisi dalam menghadapi tantangan alam dengan suhu udara yang ekstrem.

Dengan demikian, kopiah dan sarung merupakan tandingan dari pakaian ala Timur Tengah, sehingga di beberapa pesantren bahkan di kantor NU mewajibkan memakai sarung dan kopiah hitam pada hari tertentu. Tujuannya untuk mencerminkan identitas ke-NU-an yang mencerminkan moderasi dan toleransi. Wajar jika kopiah hitam dan sarung dikukuhkan sebagai pakaian nasional di lingkungan santri yang berkarakter Islam moderat. Adapun karakteristik Islam moderat (Shulhan, 2022 dan Shulhan dkk, 2023) adalah *tawassuthiyah* (moderat) yang senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi berbagai persoalan; *tasammuhiyah* (toleran) atau dapat hidup berdampingan secara damai walaupun berbeda agama, suku, bahasa, budaya, dan cara pikirnya; *ishlahiyah* (reformatif) mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwa al-ashlah*); *tathawwuriyah* (dinamis) melakukan kontekstualisasi dalam merepson persoalan; dan *manhajiyah* (metodelogis) menggunakan kerangka berpikir yang mengacu pada manhaj yang telah ditetapkan .

Simpulan

Kopiah hitam merupakan hasil akulturasi dari penutup kepala dari berbagai negara. Diketahui bahwa kopiah juga hasil akulturasi dari budaya Indonesia sendiri, yakni penutup kepala golongan priyayi (kuluk). Tersebarinya kopiah hitam tidak pernah lepas dan selalu melekat dengan kehidupan masyarakat tanpa memandang ras, agama, dan suku. Pucaknya, kopiah hitam menjadi identitas nasional dari awal abad ke-20 yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Soekarno sosok mengeluarkan peraturan pemerintah tentang

pakaian dinas pegawai dan menjadi identitas nasional. Sarung yang menjadi tradisi pesantren tradisional merupakan tanggungjawab moral, sopan santun, simbol hidup sahaja, dan bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya Barat.

Daftar Rujukan

- A Afif Amrullah, M Sholeh Qosim. (2014). *Tuntunan Shalat*. Jakarta: LTM PBNU.
- Bizawie, Zainul Milal. (2014). *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Tangerang: Pustaka Kompas
- Chodjim, Achmad. (2013). *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Daulay, Putra, Haidar. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Teras.
- DPRD Kabupaten Gresik. (2008). *Sang Kopyah: Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*. Gresik: DPRD Gresik.
- Gottschalk, Louis. (1969). *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- Hadiwijaya, D. (2020), Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia, *Journal of Applied Science 1* (2). 31-40
- Kertamuki, K. (2013). Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila, *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6(1), 53-66
- Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Antropologi*, Cetakan ke 2. Jakarta: Unufersitas.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mun'im DZ, Abdul. (2017). *Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara*. Ciputat Tangerang: Pustaka Compass.
- Padiatra, A.M (2020), *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Geresik: JSI Press
- Rahem, Zaitur. (2019). *Jejak Intelektual Pendidikan Islam Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ricklef, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabiq, Zamzami. (2021). *Konseling Pesantren*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Shulhan, S. (2021). Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 321-338. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>
- Shulhan, S. (2022). Establishing The Export Agent of Indonesia's Moderate Islam Since The Elementary School Age. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 968-979. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.339>
- Shulhan, S., Ar, S., Asy'ari Najmuddin, H., & Bahrur Rozi, A. (2023). Significance of Islamic Education Institutions "Pesantren" in Strengthening Moderate Islamic Studies in Indonesia. *Edukasia Islamika*, 8(1), 81 - 96. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7022>
- Suciati. (2008). *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode 1968-2006*, Vol.2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tidjani Djauhari, M. (2008). *Membangun Madura*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Zaenuddin. (2015). *Asal-Usul Benda-benda di Sekitar Kita Tempo Doeloe*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi.
- Zuhry, Ach Dhofir. (2018). *Peradaban Sarung*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Anam, S., Zulkarnaen, I. (2021). Tradisi Berkopiah dalam Etika Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung”, *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman* 7 (1), 51-62
- Linnaja, N., El-Syam, R.S. (2023). Filosofi Sarung dalam Diskursus Pendidikan Islam, *Jispendiori: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 2 (1)
- Khuluq, L., Mumazziq, R Z, Sahal, H, Usman, A. (2-23) *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari 1871-1947*, Jakarta: LTN PBNU, 2023